

HIZBUT TAHRIR INDONESIA DALAM RUANG MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Romario

Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Tri Dharma, Kel. Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta
E-Mail: roma02711@gmail.com

Abstract. Instagram has become one of the most popular social media for young people, its appearance in the form of photos, memes and short videos is a means to convey various kinds of things including da'wah, various young clerics appear in the social media realm delivering their message including those of Transnational Islamic movement Hizb ut-Tahrir. Hizb ut-Tahrir is an organization that carries the Khilafah Islamiyah idea rejecting democracy, and Pancasila. Although Hizb ut-Tahrir was disbanded on July 19, 2017, they continue to spread their understanding online and on the fields. One of the online media used to disseminate their understanding is Instagram, with creative da'wah they are able to have many followers, this is found in the @felixsiauw account, @Ismail_Yusanto, and several general media accounts such as @Tabiin.ID, @Mediaumat, and @Muslimahmediacenter . Based on this finding, the paper argues that Instagram has become a means of spreading knowledge, so that many young people are interested in what is conveyed.

Key Words: *Instagram, Hizbut Tahrir, Islam Transnasional*

Abstrak: *Instagram* telah menjadi salah satu sosial media yang banyak diminati oleh anak muda, tampilannya berupa foto, meme, dan video pendek menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai macam hal termasuk dakwah, berbagai ustadz muda muncul di ranah sosial media menyampaikan pesan dakwahnya termasuk gerakan Islam Transnasional Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir adalah sebuah organisasi yang mengusung negara *Khilafah Islamiyah* dengan menolak demokrasi, pancasila, dan anti Barat . Meskipun Hizbut Tahrir telah dibubarkan pada tanggal 19 Juli 2017, namun mereka tetap menyebarkan pahamnya melalui *online* maupun *offlinne*. Salah satu media online yang digunakan untuk menyebarkan pahamnya adalah *Instagram*, dengan dakwah yang kreatif mereka mampu memiliki banyak *follower*, hal ini terdapat dalam akun @felixsiauw, @Ismail_Yusanto, serta beberap akun media umum seperti @Tabiin.ID, @Mediaumat, dan @Muslimahmediacenter. Berdasarkan hal tersebut maka paper ini beragumen bahwasannya *instagram* telah menjadi sarana hizbut tahrir menyebarkan pahamnya, sehingga banyak anak muda yang tertarik dengan apa yang disampaikan.

Kata Kunci : *Instagram, Hizbut Tahrir, Islam Transnasional*

Pendahuluan

Pada tanggal 19 Juli 2017 HTI resmi dibubarkan pemerintah karena memiliki pertentangan dengan ideologi Pancasila dengan bercita-cita mendirikan *khilafah Islamiyah*.¹ Pembubaran ormas tersebutpun disambut dengan unjuk rasa oleh anggota HTI dengan membawa spanduk bertuliskan “*Khilafah ajaran Islam janji Allah dan Rasul-Nya Mengapa Dikriminalkan? Jokowi sehat?*”. Begitupun juga dengan tokoh HTI seperti Felix Siauw dan Ismail Yusanto juga memprotes pembubaran HTI melalui akun sosial media dan berunjuk rasa menggugat kebijakan pemerintah.

Jika kembali kebelakang gerakan HTI mulai tumbuh dan berkembang semenjak runtuhnya orde baru yang ditandai dengan jatuhnya rezim Soeharto (1998). Orde Baru digantikan dengan era reformasi dimana kebebasan berekspresi dan berpendapat dibuka selebar-lebarnya dengan harapan mewujudkan demokrasi yang sehat dan berkeadilan. Namun saat era reformasi berlangsung banyak hal yang tidak sesuai dengan cita-cita reformasi dan menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat, disisi lain era reformasi juga memberi peluang bagi ideologi yang bersumber dari bangsa lain sehingga banyak anak muda yang tercerabut dari bangsanya sendiri. Hal ini jug telah diramalkan Kuntowijoyo bahwa akan muncul “MuslimTanpa Masjid” yang ia maksud adalah para pendakwah yang bukan berasal dari pesantren yakni melainkan berasal dari LDK (Lembaga Dawah Kampus).²

Seiring berkembangnya media dengan kebebasan berekspresi maka

HTI memanfaatkan hal tersebut menyebarkan pesannya melalui portal *online*, akun media sosial, serta penerbitan yang berbasis Islam yang berisikan hujatan tentang segala hal yang berasal dari Barat dan cita-cita mendirikan *Khilafah Islamiyah* dengan tujuan pada perjuangan mendirikan *Khilafah Islamiyah*, perjuangan politik, serta menolak demokrasi dan Pancasila sebagai sistem pemerintahan. Hal ini nampak berbeda dengan apa yang dipraktikkan organisasi keagamaan lokal seperti NU dan Muhammadiyah dalam pola keragaman khususnya kebangsaan yang telah menyepakati ideologi Pancasila dan NKRI serta terbuka dengan pokok-pokok pikiran modern sekaligus mempopulerkan Islam toleran.³

Pergerakan HTI yang kontradiktif dengan ormas lokal NU dan Muhammadiyah mengubah sikap mereka dalam menyebarkan pahamnya. Salah satunya adalah dengan modifikasi dakwah yang ditandai dengan munculnya Felix Siauw yang memberikan warna baru terhadap HTI yang kaku, kemudian ditransformasi dengan dakwah yang kreatif dan lebih menyampaikan pesan dakwah yang berkaitan langsung dengan remaja seperti mengenai pacaran dan hijab baik melalui akun sosial medianya ataupun melalui buku-buku yang telah ia tuliskan seperti *Udah Putusin Aja, Yuk Berhijab, How To Master Your Habbit Beyond The Inspiration, Muhammad Al-Fatih 1453, Khilafah Remake, Khilafah bukan hanya pemimpin yang amanah juga kepemimpinan yang amanah*, dan *Art Of Dakwah* yang semuanya diterbitkan oleh AL-Fatih Press. Dalam hasil penelitian

1. <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>, diakses pada tanggal 5 April 2019

2. Kuntowijoyo, *MuslimTanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

3. Nafi' Muthohirin, “Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Kelslaman Afkaruna* Vol. 11 No. 2 (December 2015): 241–259.

yang dilakukan oleh Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga salah satu buku yang menjadi bacaan generasi milineal Muslim adalah tahriri yakni bacaan populer yang ditulis oleh Felix Siauw yang pesannya sarat akan ideologi *Khilafah Islamiyah*.⁴

Kemunculan media baru seperti yang dinyatakan Eickelman dan Anderson telah merubah otoritas keagamaan tradisional seperti guru agama, ulama, dan mursyid yang tradisional bergeser ke otoritas media baru seperti “ulama baru” yang kebanyakan muncul dari sosial media.⁵ Hal ini yang juga menjadi kesempatan bagi HTI untuk menyebarkan pesan pemahamannya di media baru khususnya ruang sosial media *instagram*. Felix Siauw sebagai “ulama baru” adalah anggota HTI yang aktif berdakwah melalui sosial media dan mendapat banyak *follower* di *instagram* sebanyak 3,5 juta lebih⁶, yang belakangan juga diikuti oleh anggota HTI yang lain seperti⁷ yang juga memiliki konsep dakwah kreatif dan menampilkan potongan video pendek yang menarik, hal ini lah yang menjadi minat kebanyakan anak muda. Tokoh senior HTI yakni Ismail Yusanto sebagai juru bicara HTI juga memanfaatkan *instagram* untuk menyebarkan wacananya yang lebih mengara kepada politik khususnya kritik terhadap pemerintahan.

Hal serupa juga ditemui dalam akun yang berafiliasi dengan HTI

4. Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milineal Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

5. Eickelman and Anderson, *New Media in the MuslimWorld: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: IN: Indiana University Press, 2003).

6. Diakses di *instagram @felixsiauw* pada tanggal 5 April 2019

7. Diakses di *Instagram @shifrun* pada tanggal 5 April

seperti *@mediaumat*, *@muslimahmediacenter*, dan *@tabiin.id* yang secara konsisten memproduksi wacana HTI baik melalui meme dan video pendek. Namun sebelum menganalisa wacana yang diproduksi oleh akun HTI baik berupa akun tokoh maupun media, penulis memaparkan sejarah berdirinya HTI dan perkembangannya sampai saat ini.

Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir pertama kali didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977), bersama Dawud Hamdan, dan Namr al-Mishrim yang berasal dari Al-Quds, Palestina. Gerakan Islamisme ini menginginkan tegaknya sistem khilafah agar bisa membebaskan Palestina dari jajahan Barat dan kemudian melaksanakan hukum Islam di seluruh dunia.⁸ HT mengajukan izin atas berdirinya partai politik namun mendapat penolakan dari Departemen Dalam Negeri Pemerintah Yordania, namun tak disetujui karena dipandang ilegal.⁹ Setelah Taqiyuddin al-Nabhani meninggal (1977 M), lalu kepemimpinan HT dilanjutkan oleh Abd’ al-Qadim Zallum hingga tahun 2003, kemudian dilanjutkan oleh Abu Rashthah hingga saat ini (2011).¹⁰ Kegiatan utama dari Hizbut Tahrir adalah ideologi Islam dan politik. Adapun agenda dari Hizbut Tahrir adalah membangkitkan kembali sistem Khilafah Islamiyah dan menegakan segala hukum Islam dalam realitas kehidupan. Cita-cita untuk membangun sistem politik dan tatanan masyarakat yang berdasarkan landasan aqidah Islam untuk bisa diterapkan dalam undang-undang dan dasar konstitusi.

8. Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia* (Bandung: Mizan, 2018).

9. Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012).

10. Ibid.

Selain itu juga bertujuan membebaskan umat-umat dari berbagai macam ide yang berasal dari Barat, sistem perundang-undangan yang bukan berasal dari Islam, serta keinginan membangkitkan umat Islam dari kemerosotan. Selain itu juga cita-cita mereka mendirikan Dawlah Khilafah Islamiyah diseluruh dunia dengan mempercayai bahwa hukum Islam dapat dilaksanakan.¹¹ Hizbut Tahrir kemudian menyebar ke berbagai negara melalui berbagai macam proses negosiasi dan dialog dengan segala identitas budaya lokal, sebagaimana gagasan mengenai Islam transnasional menemukan rasionalitasnya. Hal tersebutlah yang pada akhirnya membentuk doktrin negara khilafah sebagai sebuah panggilan persatuan solidaritas untuk bisa melawan tirani Israel. Format pemerintahan khilafah sebelumnya juga sudah ada namun telah mati seiring jatuhnya Turki Usmani tahun 1924.¹²

Hizbut Tahrir Indonesia

Menyebarkan-luasannya ideologi transnasional HTI juga sampai di Indonesia. HTI sendiri didirikan pada tahun 1982 yang pada awalnya dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi¹³, pemimpin Hizbut Tahrir di Australia yang pindah ke Bogor, Jawa Barat, yang mendapat undangan KH Abdullah bin Nuh, pimpinan pesantren Al-Ghazali dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Seperti halnya gerakan Tarbiyah, HTI mengalami penyebaran secara pesat melalui komunitas mahasiswa yang berjejaring dalam dakwah kampus.

11. M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).

12. Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)," *ISLAMICA* Vol 6, No.1 (September 2011): 1–13.

13. Kabar terakhir bahwa Abdurrahman al-Baghdadi telah dikeluarkan dari HT

Namun pada masa rezim Soeharto, HTI menjadi gerakan bawah tanah (*clandestine*) hingga tumbangnya Rezim Orde Baru. Hal ini disebabkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) yang melarang aktivitas politik mahasiswa.¹⁴

HTI sendiri dikategorikan "Islam transnasional" yang sering menjadi pembicaraan di ruang publik maupun akademis, seiring dengan menyebarnya wacana *Khilafah Islamiyah* yang telah dibawa oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dikatakan gerakan "Islam transnasional" *par excellence* karena bukan berasal dari Indonesia yakni tidak lahir dari pergumulan "politik" identitas keindonesiaan yang autentik, melainkan "dipindahkan", "diimpor", atau "dibawa" dari negara lain yang tidak "Indonesia". Menurut Hilmy Pemakaian kata "transnasional" tidak diketahui siapa yang pertama kali mempopulerkan dan menggunakannya. Ahmad Syafii Ma'arif secara spesifik menyebut HTI sebagai manifestasi Islam transnasional. Menurut sumber lain juga, ide Islam transnasional pertama kali dilontarkan oleh KH Hazyim Muzadi, seorang ulama mantan ketua PBNU pada tahun 2017, sebagai penegasian NU terhadap kelompok Islamisme yang membawa misi transformasi sosial-keagamaan secara radikal yang bertentangan dengan semangat nasionalisme ke-Indonesiaan.¹⁵ Gerakan Islam transnasional dianggap membahayakan karena tidak sepenuhnya menerima demokrasi, walaupun menerima gagasan demokrasi hal tersebut hanyalah bentuk sikap "kepura-puraan" atau dalam pandangan Imam Aziz

14. Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)."

15. Ibid.

hanya “jeda’ sementara saja.¹⁶ Lain halnya dengan organisasi keagamaan yang melakukan asimilasi budaya, dan serangkaian budaya, HTI ingin memperjelas ke-salaf-annya (untuk tidak menyebut ke Arab-annya) atau menjadi konservatif ditengah Indonesia yang berbeda. Berbeda halnya dengan organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah yang melakukan penyebarakan Islam di Indonesia melalui serangkaian dialog dengan akulturasi budaya, asimilasi, dan serangkaian dialog sehingga terjadi Indonesisasi Islam bukannya menekankan Arabisasi.¹⁷

Konsep “Islam transnasional” yang telah menyebar di Asia Tengah memiliki perbedaan dengan apa yang diusung oleh pengikut HTI Indonesia khususnya dalam pola pergerakan. HT yang diaplikasikan di Asia Tengah nampak lebih terlihat Marxian dan “garang”, sangat berbeda dengan HTI yang berada di Indonesia yang terlihat lebih “lembut” dan tidak Marxian, namun penuh kebimbangan dan ambigu. Dalam hal ini menurut Himy konteks menjadi peran penting dalam penyebaran “Islam transnasional” khususnya dalam pembentukan pola pergerakan. Asia Tengah dilakukan dengan cara yang sarat akan menjatuhkan penguasaan secara brutal dan militeristik, sementara konteks Indonesia terlihat kemungkinan terjadi pertautan antara HTI dengan Islam-Islam (dengan “i” kecil) terjadi secara damai dan dialogis. Dalam hal ini muncul sebuah “genre baru tapi lama” doktrin Khilafah yang sesuai dengan konteksnya masing-masing; “Khilafah Indonesia” yang terlihat lebih damai

16. Ali Muhtarom, *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional Diskursus dan Kontestasi Wacana Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019).

17. Hilmy, “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).”

dan “Khilafah Asia Tengah” yang nampak garang. Sekalipun berbeda dalam pola pergerakan, keduanya memiliki sumber yang sama yakni berasal dari Palestina memiliki ideologi Khilafah.¹⁸

Identitas gerakan HTI berbeda halnya dengan keberadaan NU dan Muhammadiyah yang memang merupakan kelislama “baru” yang muncul akibat dinamika lokal khas Indonesia. Walaupun munculnya gejala “transnasionalisasi” NU dan Muhammadiyah dengan adanya cabang kedua organisasi tersebut di beberapa negara. Namun identitas keduanya memiliki perbedaan substansial dengan HTI. Terlebih kaitannya dalam dimensi *core content* kedua organisasi yang lebih mengaksentuasi “Islam versi Indonesia”, HTI lebih mempersentasikan “sentrifugalisme” Islam, dimana visi politiknya adalah menginginkan berdirinya otoritas tunggal *Khilafah Islamiyah* dengan menyatukan identitas nasional dan lokal yang telah menyebar diseluruh dunia.¹⁹

Penyebaran ideologi HTI disebarakan dengan kegiatan lingkaran studi yang dikenal sebagai *halaqah*. Dengan *halaqah* inilah para anggotanya diajak untuk berdialog dan membaca ide-ide yang disampaikan HTI melalui literatur seperti buletin *Al-Islam*, jurnal *Al-Wa'ie*, dan segala informasi yang disediakan di situs internet seperti *Fikr al-Islam* (Pemikiran Islam), *Shahshiyah Islamiyah* (Kepribadian Islam), *Nizam al-Islam* (Sistem Islam). HTI yang berasal dari wilayah Bogor menyebarkan idenya melalui jaringan kampus yakni Lembaga Dakwah Kampus (LDK), adapun kampus yang menjadi persemaian bibit HTI adalah UI Jakarta, UNPAD Bandung, UGM

18. Ibid.

19. Ibid.

Yogyakarta, UNAI Surabaya, IKIP Surabaya, IKIP Malang yang semuanya merupakan kampus-kampus “Sekuler” dan setelah itu menyebar keberbagai provinsi diseluruh Indonesia. Lahirnya gerakan mahasiswa “Gema Pembebasan” sebagai penanda penganutan HTI di kampus-kampus Islam.²⁰

Menurut Himy ada *pull factors* dan *push* yang mendorong kenapa ide-ide yang dibawa HTI mampu menggait kalangan di luar kantong asalnya. Kemampuan HTI dalam mengemas *Khilafah Islamiyah* dengan argumentasi yang baik (*pull factors*) yakni gabungan antara cara berpikir normatif-doktrinal yang berdasarkan teks suci yang dihubungkan dengan narasi teori politik konspirasi. Narasi tersebutlah yang sering kali menjadi hal yang menarik bagi sebagian Muslim yang ingin mempelajari agamanya lebih dalam. Disisi lain kondisi politik global dan ketidakadilan ekonomi yang melanda negara-negara berpenduduka Muslim sehingga menyulur rasa simpati terhadap gagasan *Khilafah Islamiyah*.²¹ Hal yang serupa juga dinyatakan Ainur Rofiq bahwa sejak abad ke 19 M, peradaban Islam menjadi terpuruk atas penjajahan yang dilakukan Barat. Dalam situasi tersebut banyak gerakan Islam muncul untuk menyelamatkan Islam, namun menurut HT alih-alih menyelamatkan, HT menganggap mereka menambah keterpurukan umat Islam. Adapun landasan normatif, HT mendasarkan menyambut dan menjawab firman Allah dalam surat Al-Imran 104.²²

20.Ibid.

21.Ibid.

22.“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Selain itu tujuan dari HT sendiri menginginkan tegaknya pemerintahan Islam atau *Khilafah Islamiyah* dengan cara dakwah dan jihad.²³

Dalam penyebaran ideloginya HTI juga melakukan serangkaian negosiasi yang berujung kepada modifikasi doktrin *Khilafah Islamiyah* di bawah orotitas tunggal “konsursium” dengan membentuk negara-negara Islam kecil yang pada ujungnya mengarah kepada bersatunya dibawah komando kekhilafahan internasional. Adapun perubahan modifikasi terjadi disebabkan oleh banyak hal; (1) berkenaan dengan pilihan strategi. HTI ingin memulai perubahan melalui level yang kecil terlebih dahulu hingga nantinya bergerak ke wilayah yang lebih luas. (2) melihat relaitas format NKRI yang begitu kuat sehingga tidak memungkinkan ditransformasikan mejadi *Khilafah Islamiyah*. (3) ketidakjelasan nomenklatur dan kerangka operasional Islam transnasional. Hal tersebut bisa dilihat tidak adanya format bagaimana penyelenggara pemerintahan negara khilafah misalnya saja dalam pemilihan seorang khalifah dipilih; dan bagaimana keputusan atas segala hal yang menyangkut keputusan sosial-politik dan seterusnya.

Pada awalnya penyebaran HTI mengalami kondisi diaspora dengan menjalankan akitivitas politiknya melalui “bawah tanah”. Dalam perspektif teori gerakan sosial perkembangan HTI di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut. Tahap pertama yang disebut *marhalah* sejalan dengan apa yang disebut “Fase Hibernasi” (1980-1999), dimana hal ini terjadi karena pada masa Orde Baru terjadi

23. al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*.

tekanan oleh pihak pemerintah. Fase ini menjadi pelatihan kader dan bimbingan. Adapun Fase ini mencontoh strategi yang pernah dilakukan Nabi Muhammad dalam hal menggait masuk komunitas Mekah ke dalam Islam pada masa awal disebabkan untuk menghindari resistensi publik. Tahap selanjutnya, yakni tahap kedua disebut *tafaul ma'al-nas*, yang sebut juga dengan “Fase Perkembangan” (2000-2001), hal ini dilihat dari interaksi HTI dengan publik. Fase perkembangan juga ditandai dengan mengumpulkan sekitar 5000 orang yang mendukung HTI untuk menghadiri konferensi internasional mengenai *Khilafah Islamiyah* di Jakarta pada tanggal 28 Mei 2000. Dan tahap ketiga disebut dengan *Marhalah Istimal Hukm* atau “Fase Eskalasi” (2002-2004), yang ditandai dengan aksi HTI melakukan demonstrasi secara berkala terus menerus, dan berbagai macam aksi kolektif dengan menyatakan pernyataan resmi, konferensi, *long march*, serta mengunjungi pers dan kantor-kantor pemerintahan. Yang mana pada tahap ini direbutnya pos-pos strategis diberbagai jajaran pemerintahan demi tegaknya “Islam transnasional.”²⁴

Dalam buku yang berjudul *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia* dikatakan bahwa HTI merupakan sebuah partai politik yang memiliki ideologi Islam. Dimana dalam buku tersebut dikatakan bahwa HTI memiliki tujuan untuk merubah atau membebaskan manusia dari paham, sistem hukum, pemikiran, dominasi, dan negara kufur menuju paham, sistem hukum, pemikiran, dan negara Islam yang menerapkan segala *syari'ah Islam* secara *kaffah* dan menyebarkan dakwah keseluruh dunia. Dengan cita-cita tersebut HTI berkinginan agar Islam

menjadi sistem pemerintahan global. Sementara Indonesia, dinyatakan menjadi titik awal tegaknya cita-cita *Khilafah Islamiyah*. Dimana bagi HTI, Indonesia menjadi nukleus bagi tegaknya kekuatan Islam dunia berdasarkan alasan yang rasional. Bahkan secara organisatoris HTI telah memiliki sturuktur kepengurusan yang lengkap dengan adanya Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), hingga Dewan Pimpinan Daerah (DPD), Sejak pasca Kongres pertama Hizbut Tahrir yang dilaksanakan di Gelora Bung Karno (GBK) pada tahun 2000, hingga akhirnya HTI telah berekspansi ke 31 Provinsi dan mempunyai 200 distrik di tanah air. Dalam kepengurusannya sendiri terdapat departemen politik, ekonomi, dan kemahasiswaan.²⁵ Kasinyo Harto mengkategorikan strategi perjuangan Islam partai politik yang dilakukan HTI dengan sebutan fundamentalisme Islam radikal. Alasannya disebabkan HTI menentang demokrasi dengan melawan segala bentuk pikiran nasionalisme, cinta Tanah Air, dan patriotisme. Keinginan HTI mendirikan negara Islam terlampau kuat. Mereka dapat melakukan apa saja demi tercapainya negara Islam bahkan sampai titik darah penghabisan. Hal yang paling kuat melatar belakangi berdirinya partai politik Islam HTI berdasarkan teks suci. Organisasi keagamaan transnasional tersebut meyakini bahwa kelahirn Nabi Muhammad dengan membawa ajaran Islam adalah untuk mengatur segala aspek hidup manusia dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang tengah mereka hadapi. Dan bagi HTI untuk bisa mencapai tujuan tersebut adalah dengan cara berdirinya *Dualah Islam* diseluruh dunia dengan bersatunya

24.Hilmy, “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).”

25.Muthohirin, “Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial.”

dalam satu pemerintahan *Khilafah*. Dengan begitu bagi HTI maka norma-norma keIslaman akan terwujud.²⁶

Sama halnya dengan gerakan yang tumbuh dinegara lain, HTI memiliki komitmen untuk bisa mewujudkan pendirian *Khilafah Islamiyah*. HTI menganggap sistem demokrasi adalah buatan manusia bukan konsep yang berasal dari Islam sendiri. Selain itu hal HTI juga menentang gagasan nasionalisme. Hal tersebut dilakukan bukan hanya karena bertentangan dengan norma-norma Islam, melainkan juga demi memberi kontribusi terhadap wacana khilafah Islam global HTI. Untuk bisa mewujudkan hal tersebut maka HTI membutuhkan dunia Muslim yang tanpa batas yang hanya bergantung kepada solidaritas Islam yang melampaui batas-batas geografis, ikatan genetik, latar belakang budaya, dan ras.²⁷

Hal yang membuat ide-ide HTI mengalami peningkatan penerimaan ialah ketidakpuasan publik atas era reformasi. Terjadinya krisis multi-dimensi sejak jatuhnya rezim orde baru menjadi peran yang penting atas kebangkitan HTI. HTI berpendapat bahwa kondisi yang buruk atas ekonomi dan sosial karna tidak diterapkannya kekhalifahan global Islam, hal ini kaena sistem yang dianggap tidak Islami, seperti demokrasi, kapitalisme, dan sekulerisme selain itu adanya pengaruh batar dan buruknya birokrasi pemerintahan. Naifnya HTI sebagai gerakan yang vokal terhadap anti demokrasi dan nasionalisme, mengambil keuntungan dari era reformasi atas kebebasan beragama

dan kebebasan berekspresi yang jelas-jelas memiliki tujuan untuk menggati sistem demokrasi. Maka hal tersebut bisa dilihat bahwa HTI mengambil sebuah langkah yang negatif terhadap terjadinya konsolidasi demokrasi negara tersebut.²⁸

Ken Ward juga menyatakan hal yang serupa bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah organisasi Muslimradikal. Gerakan yang mendukung ideologi yang dibuat pada 1950-an oleh Palestina, Taqiuddin an-Nabhani. Selain itu kepemimpinan internasional Hizbut Tahrir memberikan kontrol atas kegiatan cabangnya di Indonesia sejauh yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan politik Indonesia. Seperti gerakan Muslimradikal lainnya, HTI sangat anti-Barat dan menolak kapitalisme, demokrasi, liberalisme, dan pluralisme. Tujuannya adalah untuk mengubah Indonesia menjadi negara Islam yang akan digabungkan menjadi kekhalifahan global atau negara Muslim. Tidak seperti biasanya kelompok radikal, HTI secara ketat menghindari kekerasan, meskipun retorikanya sering keras dan meradang. HTI juga menentang terorisme, tetapi merencanakan untuk menggambarkan serangan teroris yang telah terjaditempat di Indonesia sebagai hasil dari manipulasi dan konspirasi Barat. Meskipun HTI mempertahankan beberapa elemen kehidupan klandestin yang dipimpinnya ketika pertama kali didirikan, HTI secara mengejutkan telah memprovokasi sedikit permusuhan dari arus utama politik atau otoritas keamanan Indonesia. Ini kemungkinan akan terus tumbuh dan tetap menjadi sumber kritik yang kuat terhadap status quo Indonesia.²⁹

26. Ibid.

27. Burhanuddin Muhtadi, "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia," *Asian Journal of Social Scienc* 37 (2009): 623–645.

28. Ibid.

29. Ken Ward, "Non-violent extremists? Hizbut Tahrir Indonesia," *Australian Journal of*

HTI telah menjadi wilayah yang efektif bagi HT karena strategi yang dilakukan. Fakta ini ditambah dengan kemampuan HTI untuk melakukan konferensi pertemuan HT terbesar yang telah diorganisasikan yang pada sebelumnya tidak bisa dilakukan oleh kepemimpinan HT. Menurut Mohamed Osman bahwa HTI ingin menggeser pusat kepemimpinan HT ke Indonesia, hal ini dengan ditunjukkan bahwa HTI memiliki kemampuan untuk bisa naik tampuk kekuasaan di Indonesia. Hal ini juga ditambah dengan terjadinya Arab-sentris, hal ini bisa menyebabkan HTI meninggalkan kepemimpinan HT. Lebih buruk lagi kemungkinan terjadinya perpecahan HT diseluruh dunia karena kredibilitas yang telah dibangun HTI untuk dirinya, yang setelah banyak diikuti HT lainnya.³⁰

HTI yang menjadi pergerakan transnasional telah terglobalisasi. Namun contoh-contoh HTI dan HT mengungkapkan bahwa aktivis gerakan ini terus membentuk mode keterlibatan baru yang menggabungkan praktik dan strategi lintas batas negara. Meskipun strategi ini tampaknya membuka HTI terhadap risiko keamanan yang lebih besar, mempertahankan hubungan transnasional ini memberi para aktivis rasa sebenarnya dari kekuatan transnasional gerakan dan lebih baik memungkinkan para aktivis ini untuk menginternalisasi tujuan transnasionalnya. Pada saat yang sama, jaringan transnasional HTI juga mengungkapkan frekuensi interaksi, respons terkoordinasi terhadap masalah yang berubah dengan cepat dan kompleksitas jaringan gerakan

dalam menantang struktur negara yang ada di Asia Tenggara. Fakta bahwa ada bab gerakan di Singapura, negara birokrasi yang dikontrol ketat, selama lebih dari dua tahun, dibantu oleh gerakan aktivis dari Malaysia dan Indonesia, adalah bukti kompleksitas jaringan transnasional ini. Kesimpulannya, keberhasilan transnasional gerakan seperti HTI cenderung tergantung pada kemampuannya untuk menghubungkannya tujuan transnasional dan aspirasi lokal anggotanya di Indonesia sambil membantu HT yang lebih besar untuk mencapai tujuannya di wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan.³¹

Mohammad Iqbal Ahnaf (2009) menganggap HTI merupakan gerakan revolusioner yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan untuk mengganti legitimasi sistem pemerintahan saat ini. Hal yang dilakukan oleh gerakan revolusioner ini adalah dengan membangun koalisi lintas-kelompok pembangkang terhadap pemerintahan sekarang yang secara ideologis dimobilisasi oleh keinginan bersama untuk implementasi nilai-nilai bersama. Hanya setelah dukungan masif seperti itu untuk sistem alternatif terjadi, perubahan revolusioner dapat diharapkan. Metodologi pergerakan bertahap HTI mencerminkan keinginan untuk mengimplementasikan proses ini. Tetapi disisi lain dengan ideal ini, beberapa bukti menunjukkan bahwa HTI bergerak menjauhdari arah revolusioner. Pertama, dalam upayanya untuk mendapatkan resonansi secara lebih luas Publik Muslim, ada kekurangan kritik terhadap partai dan kelompok politik Islam itu mencoba reformasi bertahap dengan bekerja melalui sistem sekuler. HTI juga memainkan peran penting dalam

International Affairs Vol. 63, No. 2 (June 2009): 149–164.

30. Mohamed Nawab Mohamed Osman, "The Transnational Network Of Hizbut Tahrir Indonesia," *South East Asia Research* Vol 18, 4 (2010): 735–755.

31. Ibid.

demonstrasi Islam reformis yang menuntut intervensi negara dalam menegakkan nilai-nilai Islam konservatif seperti melarang Ahmadiyah dan pornografi. Ini adalah pengakuan implisit dari kapasitas sistem saat ini. Apalagi itumeningkatnya penggunaan istilah 'syariah' di samping, dan kadang-kadang sebagai alternatif untuk, 'khilafah' menunjukkan ambiguitas HTI dalam berurusan dengan cara bersaing untuk mengganti dan mereformasi sistem. Toleransi 'Islamis reformis' mengkhianati perintah pendiri organisasi aslinya, Hizbut Tahrir, tentang perlunya gerakan untuk menantang tanpa kompromi semua ideologi yang tidak kompatibel. Secara praktis, pengembangan ini mengurangi kemampuan HTI untuk menantang legitimasi sistem yang ada di tingkat dukungan populer.³²

Kedua, HTI menyatakan perjuangan eksklusifnya dalam kegiatan politik ekstra-parlementer dan menolak program-program sosial. Ini membuat HTI tidak mungkin melemahkan komponen lain dari legitimasi negara; yaitu, berfungsinya sistem politik. Sebuah gerakan revolusioner idealnya memberikan layanan sosial alternatif dan memobilisasi ketidakpatuhan dengan cara yang merusak kepercayaan publik terhadap ideologi politik. Ketiga, meskipun HTI mempromosikan non-voting dalam pemilihan sebagai bagian dari kampanye anti-sistemiknya, pernyataan juru bicara Ismail Yusanto baru-baru ini tentang kemungkinan HTI berpartisipasi dalam pemilu menunjukkan ambiguitas sikap gerakan. Kegagalan untuk mendapatkan pijakan di masyarakat sebagai akibat

dari fokusnya pada perjuangan politik dapat membawa kepemimpinan HTI untuk melihat partisipasi dalam pemilihan sebahaiannya cara praktis untuk mendapatkan kekuatan. Jika ini terjadi, besar kemungkinan demokrasi Indonesia akan mengubah HTI menjadi gerakan reformis.³³

Media HTI

Adanya kebebasan berkeekpresi di era reformasi dan diiringi dengan perkembangan media juga dimanfaatkan oleh HTI hal ini bisa dilihat dari muncul portal-portla online dan tabloid seperti *Al-Wa'i*. Munculnya media tersebut bukan hanya demi keuntungan bisnis namun juga menyebarkan ide-ide HTI.³⁴ Hal ini juga bertambah dengan adanya penyelenggaraan *Islmic Book Fair* dimana buku-buku yang memiliki ideologi tahriri juga terdapat dalam pameran buku tersebut seperti buku yang ditulis oleh Felix Siauw.

Melalui blog yang tersediia di Internet HTI gencar mewacanakan mengenai berdirinya *khilafah Islamiyah* dan politik Islam disertai dengan penyingkitan terhadap sistem pemerintahan, demokrasi, serta menolak berbagai macam produk ide yang berasal dari Barat seperti kesetaraan gender, HAM, sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme. Wacana tersebut dijalankan dengan berbagai bentuk mulai dari video mengenai kegiatan, kicauan, serta beberapa hal yang dipertuskan secara internal. Dimana hal tersebut dijalankan secara sistemati yang disebarkan secara luas hingga sampai keberbagai lingkungan perguruan tinggi.³⁵

32. Mohammad Iqbal Ahnaf, "Between revolution and reform: The future of Hizbut Tahrir Indonesia," *Dynamics of Asymmetric Conflict* Vol. 2, No. 2 (July 2009): 69–85.

33. Ibid.

34. Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial."

35. Ibid.

HTI menyampaikan aspirannya melalui jalan demonstrasi, aksi publikasi, dan seminar keislaman. Dalam menjalankan strateginya HTI menerbitkan dan mempublikasikan buku, buletin *Al-Islam*, majalah *Al-W'ie*, dan tabloid *Media Umat*. Materi yang seringkali diutarakan biasanya berisi comooan terhadap NKRI, Pancasila, dan demokrasi, lalu menampilkan solusi terhadap semua masalah itu adalah *Khilafah Islamiyah*. Selain melalui media cetak seperti buku, tabloid, dan majalah HTI juga menggunakan sosial media. Paparan Muthohirin (2015) sosial media *facebook* dengan akun “Hizbut Tahrir Indonesia”, begitu juga dengan sosial media *Twitter*-nya dengan akun @HizbuttahrirID³⁶, atau juga di *Google+*, dan juga website *hizbut-tahrir.or.id*.³⁷ Selain itu juga HTI memanfaatkan media *YouTube* untuk senantiasa menyebarkan video mengenai kegiatan penting HTI. Baik mengenai Kongres Internasional HTI atau Acara Muktamar *Khilafah* yang mana video tersebut sudah dikunjungi ribuan orang yang mana pada waktu itu mendapatkan komentar pujian.

Dakwah HTI melalui sosial media adalah strategi modern yang mereka jalankan. HTI pada pasca orde mampu membuat opini publik dengan adanya mobilisasi massa dalam jumlah yang besa beserta aktivitasnya. Hal itu dapat dilihat dari aksi demonstrasi atau isu yang dilemparkan disosial media. Tersebar nya gagasan HTI disebabkan oleh militansi mereka dan loyalitas yang bisa terbilang solid.

36. Setelah penulis akses pada tahun 2019 Akun HTI yang terdapat di *Facebook* dan *Twitter* tidak begitu jelas lagi. Di *Facebook* banyak akun mengatasnamakan HTI namun memiliki sedikit pengikut, begitu juga dengan *Twitter* akun @HizbuttahrirIndonesiaID tidak adalagi dalam pencarian

37. Website tersebut setelah penulis akses pada tahun 2019 tidak bisa dibuka lagi.

Sosial media yang berkembang dan pembubaran HTI pada tahun 2017 menjadikan wacana *Khilafah Islamiyah* tersebut tetap berjalan masif, salah satu sosial media yang sering digunakan oleh anak muda dan menjadi sasaran bagi HTI untuk menyebarkan berbagai wacananya, namun dengan resmi dibubarkannya HTI juga ditanggapi ormas lain untuk membuat wacana tandingan khususnya ormas NU yang dengan masif mencounter wacana tersebut. Maka sangat penting melihat wacana HTI yang tersebar di *Instagram* dalam memperbarui *freaming* mereka dalam menyebarkan paham HTI.

Instagram

Instagram menjadi platform sosial media yang banyak digemari oleh anak muda, menurut data terakhir saja pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 53 juta dan menduduki peringkat ketiga pengguna *Instagram* diseluruh dunia setelah Amerika dan Brazil.³⁸ Beberapa penelitian terkait dengan *Instagram* dan kesalahan sudah ada dikaji oleh beberapa sarjana seperti Nisa (2018) yang mengkaji tentang image perempuan muslimah yang ideal di akun *Instagram*.³⁹ Begitu juga dengan Jannah (2018) yang melihat kontestasi makna hijab antara akun *InstagramHijabber Community* dan *Niqab Squad* yang keduanya sama memiliki keinginan menghilangkan stigma negatif baik mengenai *Hijab* ataupun *Niqab* meskipun memiliki pemaknaan yang berbeda.⁴⁰ Topik serupa juga dilakukan Saifullah (2018) terhadap akun taaruf nikah yang tidak hanya mencerminkan tentang kesalahan namun juga meraih tujuan hidup dengan pernikahan. Hal yang

38. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>. Di akses tanggal 11 April 2019

39. Eva F. Nisa, “Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of *Instagram* amongst Female Muslim Youth in Indonesia,” *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 68–99.

40. Isma Lu’ul Jannah, *Kontestasi Makna Hijab Dalam Ruang Media Sosial Instagram*, ed. Sunarwoto (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018).

dilakukan akun ini adalah dengan menyediakan layanan bagi *follower* untuk bisa memasang foto mereka di akun tersebut dengan membayar Rp. 100.000. Selain itu akun tersebut juga rajin memposting terkait dengan kemestian Muslim untuk menghindari pacaran dan segera menikah.

Berbeda dengan kajian sebelumnya yang memfokuskan kepada platform akun-aku mengenai kesalehan. Artikel ini lebih berfokus kepada gerakan Islam transnasional yakni Hizbut Tahrir Indonesia dengan melihat postingan yang disajikan baik dari akotr HTI maupun media yang terindikasi HTI. Penelitian mengenai HTI sebenarnya juga sudah banyak dikaji sarjana seperti (Ahnaf 2009; Muhtadi 2009; Ward 2009; Osman 2010; Hilmy 2011; al-Amin 2012) namun penelitian tersebut hanya berfokus kepada pola pergerakan HTI baik ditingkat nasional ataupun hubungannya dengan HT yang ada diluar. Yang membedakan artikel ini dengan penelitian sebelumnya adalah artikel ini fokus mengeksplorasi kemas postingan HTI di *Instagram* yang pada tahun 2017 HTI sudah resmi dibubarkan oleh pemerintah. Sehingga menjadi hal yang menarik untuk mengkaji HTI setelah dibubarkan dan melihat bagaimana narasi yang diposting oleh HTI.

Aktor HTI Dalam Ruang Sosial Media Instagram

Dalam mengkaji akun aktor HTI yang tersebar di *Instagram*. Penulis hanya memilih beberapa akun yang populer dan cukup banyak diminati oleh anak muda. Yakni @felixsiauw dan @imail_Yusanto. Kedua akun ini akan dianalisis melalui postingan *Instagram* serta akan dipaparkan secara singkat profil dari tokoh tersebut.

Felix Siauw

Felix Yanwar Siauw (Siauw Chen Kwok) dikenal dengan Felix Siauw merupakan seorang pendakwah yang aktif di sosial media. Lahir pada tahun 1984 di Palembang, Sumatera Selatan. Pada tahun 2002 ia menjadi Muslim yang sebelumnya ia seorang Katolik. Ia belajar Islam melalui teman-temannya yang aktif menjadi aktivis HTI di Fakultas Pertanian, Institut

Pertanian Bogor (IPB) di Jawa Barat. Pertemuannya dengan HTI mengubah persepsi negatifnya terhadap Islam dan meyakini bahwa Islam adalah agama yang “keren”. Saat di IPB ia menjadi kepala kelompok dakwah Fakultas Pertanian. Mengenai cara Felix berdakwah sudah pernah dikaji oleh Weng (2018) yang dalam hasil temuannya baik wawancara ataupun platform sosial media Felix Siauw memiliki gaya dakwah yang lebih bisa diterima anak muda hal ini ditunjang dengan hobinya seperti komik, traveling, fotografi, animasi, dan game. Hal ini jugalah yang membuat Felix sadar akan pasar dan mengemasnya dengan visual yang menarik. Bagi Felix sendiri Islam dan politik adalah sesuatu yang tak bisa dipisahkan. Hal ini disampaikan melalui aspirasinya bahwa non-Muslim tidak boleh menjadi pemimpin politik di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim seperti Indonesia.

Mengenai Politik dan Islam yang telah dipaparkan Weng (2018) sebelumnya yang memang seringkali di usung oleh HTI dapat ditemui dalam *Instagram* Felix Siauw yang pada saat ini memiliki 3,5 Juta *Follower* dan sudah memposting sebanyak 2549. Penelitian terakhir oleh Weng (2018) hanya 1 Juta *Follower Instagram*, namun pada saat ini sudah meningkat sampai 3,5 Juta. Untuk menganalisis postingan Felix Siauw tentang HTI, maka penulis hanya mengeksplorasi beberapa postingan yang berhubungan dengan politik. Seperti pada tahun-tahun terakhir atas pembubaran HTI, Reuni aksi 212, pembakaran bedara “HTI”⁴¹ yang telah dibakar oleh oknum Banser, serta tahun politik menjelang pemilu. Selain menampilkan postingan yang di unggah Felix Siauw, penulis melihat juga tanggapan atau komentar atas postingan tersebut baik yang setuju ataupun tidak. Hal tersebut dilakukan Felix demi membentuk opini publik Muslim untuk bisa bergabung dalam memprotes dimana hal ini disebut Weng

41. Saat kasus ini mencuat banyak terjadi silang pendapat antara tokoh agama apakah yang dibakar itu bendera HTI atau bendera Tauhid. Hal yang kotras tentu saja terjadi diantara tokoh Banser dan tokoh HTI (lihat: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia/indonesia-45951832>)

(2018) sebagai “Mobilisasi bentuk sensasional dalam estetika”.⁴²

Pesan-pesan Islamis yang dikemas secara menarik dan kreatif dikemas dengan berbagai bentuk teks, gambar, dan video. Dengan hal tersebutlah Felix berujuan mencapai dakwah yang mudah dipahami dan bisa menyentuh hati dengan harapan agar banyak orang tertarik dengan perjuangan mereka untuk perjuangan Islam. Istilah yang digunakan Weng (2018) dalam menggambarkan bentuk dakwah Felix adalah “Islamisme cair” dimana penggabungan antara pesan dakwah dengan gagasan yang radikal dibalut dengan gambar-gambar pesan yang kreatif. Dalam Islamisme kontemporer hal yang berupa sensasi dan estetika yang digunakan gerakan Islamis. Berkat hal tersebut HTI semakin diminati dalam kalangan Muslimmuda.⁴³

Sebagai contoh mengenai mengenai postingan 212. Postingan tersebut mendapatkan 259.213 suka dan 3884 komentar. Berbagai komentar memuji dengan apa yang ditulis oleh Felix.

Aksi 212 menjadi momentum berkumpulnya dari berbagai macam gerakan Islamisme yang tergabung untuk mendesak Ahok atas dugaan penista agama. Dimana dalam hal tersebut juga HTI ikut terlibat untuk bergabung. Sebuah yang menjadi sebuah momentum bagi HTI untuk mengkritik pemerintah. Hal ini diperjelas dengan strategit dari Hizbut Tahrir sendiri yang dinyatakan Rofiq (2012) untuk melakukan demonstrasi anti-pemerintah.⁴⁴ Hal ini diperkuat dengan beberapa kutipan *caption* yang dinarasikan Felix dengan putik seperti

“Kau ni bagaimana? Kau katakan reuni 212 itu radika, tapi kau sendirimengancam tak pakai akal. Kau suruh kami hargai beragam, kau sendiri main ancam. Kau ini bagaimana? Bendera tauhid kau bilang bendera HTI, diberi hadits kau bilang ini hadits lemah sekali. Diberi yang shahih kau bilang khat di masa Rasul bukan yang ini.... Kau ini bagaimana? Kau bilang jangan politisasi agama, tapi di pesantren-pesantren kau cari suara, kau tolak perda syariah, pas kampanye tiba-tiba pakaian Muslimah”

Caption yang telah dinarasikan oleh Felix Siau mendapat tanggapan komentar untuk bisa menyalin *caption* tersebut dalam rangka tugas bahasa Indonesia sebab guru disekolahnya 80 % tidak sepakat dengan aksi bela Islam.

“Assalamualaikum ustadz hari ini saya disuruh membuat artikel bahasa indonesia disuruh menjelaskan dari gambar suatu peristiwa dan saya ingin membuat artikel tentang aksi reuni 212 2018, soalnya 80% guru di sekolah saya sangat tidak suka dengan aksi bela Islam nah diartikel yang saya buat nnti saya ingin mmberitahu kepada mereka yang salah pemahaman tentang apa yag diberitakan oelh media tv. Mohon izin ustadz saya copy paste captionnya untuk tgas sekolah saya terimakasih ustad @felixsiauw”

Hal ini sejalan dengan Weng (2018) sebagai “Mobilisasi bentuk sensasional dalam estetika”.membentuk opini publik Muslimuntuk bisa bergabung dalam memprotes.⁴⁵ Salah satu komentar seorang siswa tersebut menunjukkan terbentuknya opini publik dimana menjadi sebuah wacana yang diikuti untuk isa menunjukkan kepada orang-orang disekitarnya dalam kasus

42. Hei Wai Weng, “THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau,” *Indonesia and the Malay World* VOL. 46, NO. 134 (2018): 61–79.

43. Ibid.

44. al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*.

45. Weng, “THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau.”

tersebut guru di sekolah yang 80% mengindahkan aksi bela Islam. apa yang terjadi adalah wacana di *Instagram* telah ditangkap anak muda khususnya pelajar yang mudah percaya dengan paham tersebut.

Dalam video pendek animasi tersebut Felix menyuarakan kiritikannya terhadap pembakaran bendera “HTI” sekaligus pelabelin mengenai radikal terhadap ormas HTI yang ia tulis dalam caption yang berbunyi “*Seorang Muslim, begitu mudah dilabeli radikal. Tak setuju pemimpin lain agama, ingin menerapkan syariah, setuju pada ide khilafah, semua itu radikal*”. Lalu diakhiri dengan perbandingan perlakuan terhadap kelompok bersenjata di Papua yang hanya dianggap sebagai kelompok kriminal yang mana juga ditulis dalam *captionnya*

“Atas nama NKRI dan Pancasila yang bebas mereka tafsir sesuai kepentingan sendiri, kekerasan dan kekasaran ditebar sesama Muslim, ancaman tak ketinggalan. Tapi begitu kelompok bersenjata di Papua makar, kibar bendera sendiri, membakar merah-putih, membunuh warga, kelompok ini berkata “itu domain TNI”, duh. Jadi, radikal-teroris itu hanya untuk Muslim, jaid kalau baukan Muslim jadinya hanya kelompok kriminal bersenjata, jadi kasar dan tegasnya itu hanya bagi Muslim”.

Video pendek yang telah ditonton sebanyak 380.844 dan disertai caption wacana untuk menyalahkan pemerintah ditanggapi warganet dengan pujian seperti “Selalu suka baca caption ustad, mashaAllah semoga selalu dalam rahmat Allah”

Dilihat dari freaming wacana yang dituliskan Felix baik melalui tulisan dan visual yang disajikan intagram mampu dipahami anak muda dengan dan dapat terima. Pasca

pembubaran dan kasus pembakaran “HTI”, Felix mengutarakan kiritkannya dengan kreatif sehingga lebih muda diterima anak muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rofiq (2012) bahwa HT kerap menghembuskan isu politik lokal yang sedang marak seperti di Eropa dihembuskan isu mengenai asimilasi dan alineasi, sedangkan di Timur Tengah , isu penyalahgunaan migas, di Asia Tengah mengenai perbedaan sosial ekonomi.⁴⁶ Dimana hal tersebut juga dilakukan Felix dengan mengangkat isu politik faktual untuk memperkuat wacananya dan dengan iya mengatasnamakan “muslim” semakin meyakinkan warganet, bahwa ada hal yang tidak adil.

Selain mengenai politik Felix juga memanfaatkan akun dakwah untuk bisnis. Seperti halnya dalam penelitina Nisa (2018) mengenai kreativitas Ayu, Fatiya, dan tim bisnis mereka dalam mengembangkan kepribadian wanita yang muslimah yang baik yang mana bagi mereka bisnis demi agama adalah bagian dari dakwah (da’wa bi al-hal) yakni melayani kebutuhan saudara perempuan muslim.⁴⁷ Hal serupa juga ditemui dalam akun Felix yang mempromosikan bisnisnya dengan hijab dengan merek *Hijab Ayla* dimana sebelumnya Felix juga menuliskan buku mengenai hijab dengan judul “Yuk, berhijab” dengan mengajak anak muda untuk berpakaian *hijab syar’i*. Selain itu juga Felix menjadi populer dengan buku yang ia tulis berjudul “Udah Putusin Aja” yang kemudian berkembang disosial media dengan penggunaan tagar #UdaPutusinAja yang mewacanaan bahayanya pacaran dan larangan terhadap pacaran.

46. al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*.

47. Nisa, “Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female MuslimYouth in Indonesia.”

Ha ini juga lah menyebabkan Felix berbeda dengan pembicara HTI seperti Ismail Yusanto yang lebih bersikap eksklusif terhadap wacana HTI. Namun Felix seperti yang disebut Weng (2018) sebagai *liquid Islamisme* (Islamisme cair).⁴⁸ Hal ini tergambar jelas dari sikap Felix yang lebih leluasa berjejaringan dengan Ustad yang bukan berasal dari HTI seperti Hanan Attaki, Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Oemar Mitra, dan beberapa Ustadz populer lainnya yang muncul dari sosial media. Berkumpulnya Ustadz Populer ini juga ditandai dengan kegiatan MuslimUnited di Yogyakarta dimana Felix menjadi salah satu pembicaranya.

Ismail Yusanto

Ismail Yusanto adalah juru bicara HTI yang sering tampil di media. Ia lahir di Yogyakarta dan pernah berkuliah di Jurusan Teknik Geologi Fakultas UGM pada tahun 1988, kemudian setelah itu ia mondok di Ponpes Ulil Albab di daerah bogot hingga tahun 1991. Ia menjadi populer karena dengan lantang mengajukan wacana HTI baik terakritik visi dan misinya dibanyak media baik televisi ataupun cetak. Ia juga pernah mengkritik demokrasi yang ditentukan oleh jumlah suara orang banyak dimana ia anggap partai sekuler mendapatkan keuntungan sedangkan partai yang baik mendapat suara yang sedikit.⁴⁹ Persis seperti yang diwacanakan HTI yang menolak segala sistem yang berasal dari Barat, HTI pun menolak untuk mengikuti pemilu dan memilih golput yang mereka anggap mendapat pahala sebagai tanda atas perlawanan mereka

48. Weng, "THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw."

49. <https://kabarpolisi.com/berita-utama/ismail-yusanto-jubir-hizbut-tahrir-indonesia-profil-singkat.html>. Diakses pada 11 April 2019

terhadap sistem yang berasal dari Barat.

Dalam sosial media instagram dengan akun @ismail_yusanto, ia pun dengan giat melontarkan wacana HTI yang sekarang memiliki Follower 34, 6 ribu⁵⁰. Banyak postingan Ismail Yusanto mengenai HTI apalagi pasca pembuaran HTI yang dilakukan pemerintah dan kalahnya gugatan HTI di persidangan PTUN. Tidak adanya tindakan lanjutan dari pemerintah membuat gerakan ini hanya dibubarkan dalam tataran formalitas, namun aksi mereka di dunia maya dalam menyebarkan paham HTI tetap berjalan masif. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Ismail Yusanto dalam video yang berdurasi 1 menit untuk tetap memperjuangkan HTI.

Ia menyatakan dalam video pendeknya dengan mengatakan *"putusan kasasi MA yang menolak perhomonan kasasi HTI, perlu disampaikan yang pertama bahwa HTI tidak pernah merasa kaget dengan putusan itu, yang kedua perlu ditegaskan pula bahwa HTI bukanlah organisasi terlarang yang ada adalah organisasi yang telah dicabut status badan hukumnya artinya dia organisasi tak berbadan hukum dan di dalam undang-undang ormas ada jenis organisasi berbadan hukum dan ada juga organisasi tidak berbadan hukum dan rezim yang sedang berjalan ini sungguh sangat refresif dan anti Islam. dan terakhir dakwah itu adalah perintah Allah Swt. Karena itu pula HTI tak pernah surut kebelakang"*

Gambar 2: post @ismail_yusanto mengenai video tanggapan terhadap pembubaran HTI. Video diambil di akun @ismail_yusanto https://www.instagram.com/p/BuGSY8hmJ-/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=1wym2pkguij6

@ismaili_yusanto pada tanggal 13 April 2019



Pembubaran pemerintah atas HTI yang memang bertolak belakang dengan ideologi pancasila, demokrasi, dan nasionalisme. Menjadi perlawanan bagi HTI dengan menganggap pemerintah atau rezim yang ada tersebut anti Islam. Dari pernyataan tersebut juga ia mengatakan bahwa “HTI bukanlah organisasi terlarang tapi hanya organisasi yang telah dicabut badan hukumnya”. Dengan dalih tersebutlah juga anggota HTI tetap terus mengusung ide *khilafah* dan semakin gencar mengkritisi pemerintah yang telah membubarkan mereka. Terkait pelarangan ormas HTI sebenarnya suda diberlakukan diberbagai negara seperti Turki, Mesir, Pakistan, dan dibeberapa negara lainnya.⁵¹ Namun HTI memiliki perbedaan dengan HT yang berada dinegara lain yang lebih keras, sebagaimana dinyatakan Ken Ward (2009) bahwa HTI secara ketat menghindari kekerasan, meskipun retorikanya sering keras dan meradang. HTI juga menentang terorisme, tetapi merencanakan untuk menggambarkan serangan teroris yang telah terjaditempat di Indonesia sebagai hasil dari manipulasi dan konspirasi Barat.⁵² Hal tersebutlah juga yang pada akhirnya membuat tindakan lanjut dari pemerintah terhadap HTI menjadi amibiguitas, disisi formalitas telah dibubarkan, namun dalam segit tataran pergerakan HTI tetap

51 <https://tirto.id/negara-negara-yang-melarang-hizbut-tahrir>

52. Ward, “Non-violent extremists? Hizbut Tahrir Indonesia.”

menyebarkan gagasannya denganretorika yang keras.



“Khilafah ajaran Islam, Janji Allah yang disampaikan dari lisan suci Rasulullah. Awalnya, mereka berusaha meletakkan Khilafah seolah bukan bagian dari ajaran Islam. Tentu tidak bisa karena jelas sekali Khilafah itu ajaran Islam. Mau diletakkan dimana itu semua khasanah yang menulis soal Khilafah, dalam berbagai kitab mu'tabar karya para ulama salaf maupun khalaf dari dalam maupun luar Indonesia. Apalagi Khilafah juga telah dicatat oleh sejarah, berperan sangat penting dalam mewujudkan peradaban Islam yang agung berbilang abad lamanya”

Dengan narasi yang sederhana dan meme singkat. Ismail Yusanto mampu menarik perhatian anak muda yang lemah pengetahuan agama dan anak muda yang tergabung HTI terlihat dari komentar yang positif atas narasi tersebut. Hal ini terjadi karena retorika yang memikat mengenai khilafah bisa dipahami dengan mudah dan memikat hati. Dimana hal tersebut seperti yang dijelaskan Nisa (2018) mengenai *soft ot light* dakwah bahwa konten instagram menjadi efektif karena dakwah yang sederhana dan memikat hati.⁵³

53. Nisa, “Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female MuslimYouth in Indonesia.”

Akun Media HTI di *Instagram*

Meskipun HTI sudah resmi dibubarkan oleh negara pada Juni 2017, namun penyebarannya disosial media di Instagram masih masih masif. Ada cukup banyak akun yang berhubungan dengan HTI, namun dalam penelitian ini akan diambil beberapa akun yang kemudian dianalisis melalui wacana yang dibawakan. Adapun akun media HTI yaitu @Tabiin.ID, @Mediaumat, dan @Muslimahmediacenter.

Instagram telah menjadi platform media sosial yang paling digemari anak muda Indonesia, segala wacana bisa diciptakan khususnya mengenai agama melalui instagram untuk menarik minat anak muda yang haus akan pengetahuan agama. Dengan memanfaatkan visual tersebut HTI menciptakan sebuah wacana yang dapat menarik anak muda. Bagi aktivis HTI sendiri yang memiliki tujuan untuk mendirikan negara *Khilafah Islamiyah* serta anti terhadap demokrasi, Pancasila, nasionalisme, sekulerisme, dan segala hal yang berasal dari Barat, bahkan sering menjadi penyebar isu tentang pemerintah untuk kemudian memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan menegakan Khilafah.

Wacana tersebut meyakinkan anak muda Muslimitas wajibnya mendirikan khilafah dan menarasikan dengan masif bahwa khilafah adalah ajaran Islam dan wajib ditegakan. Sebagai mana dijelaskan Rofiq (2012) bahwa HTI menganggap pemerintahan saat ini sebagai pemerintah kufur yang tidak menggunakan hukum Islam dan menggunakan hukum sekuler yang mereka anggap merusak akidah Islam. Selain itu juga HTI menganasir penghambat terwujudnya *khilafah* adalah pemikiran non-Islami atau aktivitas *ghazw al-fikr* yang berasal dari Barat dimana hal itulah yang menjadikan rancu dan berpangkal nalar yang salah. Atas hal tersebutlah HTI ingin menceraikan dengan

melakukan hal yang mereka anggap dakwah untuk menuju *isti'naf al-hayat al-Islamiyah* untuk menyadarkan umat membangun *khilafah*.⁵⁴

Dengan postingan tersebutlah juga HTI mendorong agar pengikutnya kembali menegakan *khilafah* yang sebelumnya sudah runtuh pada tahun 1924 di Turki yakni *Dinasti Ustmani*. Aktivitas dakwah HTI kebanyak berkisar segala hal yang berhubungan dengan politik apalagi setelah pemerintah resmi membubarkan pada tahun 2017 dan gugata yang mereka lakukan pada tahun 2018 juga tidak diterima, nampaknya semakin membuat HTI menjadi tambah militan dan gencar mengkritik pemerintah dengan mengatakn anti Islam karena tidak setuju dengan berdirinya *khilafah*. Oleh karena itu disetiap postingan HTI tidak pernah lepas dengan menyeruak isu yang sedang trend apalagi dibidang politik dan selalu diakhiri dengan solusi atas masalah tersebut dengan menegakan *khilafah*.

Melalui postingan tersebut HTI berhasil menggait pemuda Muslim yang tidak memiliki latar belakang agama yang kuat. Keberhasilan itu terutama dair pembuatan konten yang kreatif dan mudah dipahami seperti meme yang bertuliskan kata-kata singkat atau kutipan hadis dan juga video pendek yang disampaikan dengan narasi yang menyentuh emosi. Yang mana cara dakwah tersebut dinamakan Nisa (2018) sebagai *soft or light* dakwah.⁵⁵

Para agen HTI mengerti bahwa selera anak muda dan budaya populer. Aktivis HTI yang bergerak di *instagram* relatif sama dengan pengikut mereka yakni anak muda yang dengan semangat menyebarkan ide-ide HTI dan

54. al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*.

55. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia."

mempromosikan segalam wacana anti Barat, pemerintahan, dan demokrasi.

Instagram yang telah mampu diakses oleh siapapun telah menjadi cara yang efektif HTI untuk membentuk kembali pemuda Muslim yang memiliki pemahaman tentang anti Pancasila yang sekaligus bertujuan mendirikan *khilafah*. Melalui kreativitas dan pesan-pesan yang selaras dengan anak muda konten visual dan keterangan singkat mengenai dakwah HTI lebih terlihat menarik dibandingkan dengan pidato panjang dan teks panjang yang disampaikan oleh pengkhotbah agama. Hal ini juga menjelaskan bahwa anak muda yang tergabung dengan HTI yang kini tersebar diberbagai daerah dapat saling terhubung dengan pengalaman yang sama dan juga memungkinkan pengikut lain untuk bisa terhubung yang mungkin berada dijalur yang berbeda.

Sealain itu menurut Nisa (2018) pengikut di Instagram biasanya mengharapkan adanya keseimbangan kebahagiaan dunia dan spritual dengan mengatur sosialisasi dengan lingkungan.⁵⁶ Hal tersebut juga dijumpai dalam postingan HTI bahwa mereka tidak hanya membahas segala hal tentang politik, namun menarik anak muda dengan membuat wacana trend keshalehan tentang bagaimana memakai hijab *syar'i* atau bagaimana membatasi pergaulan dengan sesama jenis.

Kreativitas pembuat konten menjadi suatu hal yang dapat menghasikan *soft or light* dakwah yang disertai dengan meyakini apa yang mereka bagikan. Kombinasi yang dilakukan agen HTI atas pengetahuan mereka dengan agama dasar dan isu politik yang berkembang dimasyarakat. Hal ini juga dinyatakan Eickelman dan

Anderson (2003) yang menyatakan bahwa media baru mampu menggeser otoritas lama.⁵⁷ Fenomena HTI di sosial media inilah yang juga menjadi salah satu otoritas baru karena pengaruh mereka dalam memobilisasi suatu wacana yang tengah berkembang yang mana hal tersebut juga didukung oleh pengkhotbah terkenal mereka seperti Felix Siauw dan Ismail Yusanto yang aktif di sosial media Instagram.

Kesimpulan

Meskipun HTI sudah resmi dibubarkan oleh negara pada tahun 2017, namun penyebarannya di sosial media di Instagram masih masih masif. Adapun akun tersebut seperti tokoh HTI seperti Felix Siauw dan Ismail Yusanto sedangkan Akun media yaitu @Tabiin.ID, @Mediaumat, dan @Muslimahmediacenter. Dengan aktif mereka merespon segala isu yang faktual dan menarasikan dengan retorika yang mengarah kepada Khilafah dan anti terhadap segala ide yang berasal dari Barat baik sekulerisme, demokrasi, dan liberalisme.

Temuan dalam penelitian ini bahwa Instagram tidak hanya menjadi tempat dakwah kesalehan atau *lifestyle* yang terdapat dalam penelitian Nisa (2018), Syaiful (2018), dan Jannah (2018). Namun Instagram juga mampu menjadi instrumen ideologi atau wacana bagi penyebaran ideologi Islam transnasional seperti HTI yang masif disebarakan melalui tokoh HTI ataupun akun media HTI yang menggunakan *soft or light* dakwah dengan menjadikan Instagram untuk menyebarkan dengan dakwah yang sederhana dan bisa menarik hati khususnya terhadap anak muda yang lemah pengetahuan agama. Namun meskipun HTI aktif

⁵⁶bid.

⁵⁷. Eickelman and Anderson, *New Media in the MuslimWorld: The Emerging Public Sphere*.

menyebarkan wacananya, namun hal tersebut direspon juga oleh akun NU dan Banser yang aktif mengcounter wacana yang disebar HTI. Dimana pada akhirnya terjadi kontestasi di sosial media intagram.

Kajian mengenai HTI di Instagram hanya memberikan perspektif baru untuk melihat bahwa media baru yang digandrungi anak muda menjadi hal yang efektif untuk menyebarkan ide-ide dan paham yang diwacanakan oleh HTI. Bahwa video pendek dan meme yang sederhana lebih bisa diterima dan dipahami oleh anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Between revolution and reform: The future of Hizbut Tahrir Indonesia." *Dynamics of Asymmetric Conflict* Vol. 2, No. 2 (July 2009): 69–85.
- al-Amin, Ainur Rofiq. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012.
- Eickelman, and Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: IN: Indiana University Press, 2003.
- Hasan, Noorhaidi. *Literatur Keislaman Generasi Milineal Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Edited by Noorhaidi Hasan. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hilmy, Masdar. "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *ISLAMICA* Vol 6, No.1 (September 2011): 1–13.
- Jannah, Isma Lu'ul. *Kontestasi Makna Hijab Dalam Ruang Media Sosial Instagram*. Edited by Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Muhtadi, Burhanuddin. "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia." *Asian Journal of Social Scienc* 37 (2009): 623–645.
- Muhtarom, Ali. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional Diskursus dan Kontestasi Wacana Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Muthohirin, Nafi'. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna* Vol. 11 No. 2 (December 2015): 241–259.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 68–99.
- Osman, Mohamed Nawab Mohamed. "The Transnational Network Of Hizbut Tahrir Indonesia." *South East Asia Research* Vol 18, 4 (2010): 735–755.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Ward, Ken. "Non-violent extremists? Hizbut Tahrir Indonesia." *Australian Journal of International Affairs* Vol. 63, No. 2 (June 2009): 149–164.
- Weng, Hei Wai. "THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* VOL. 46, NO. 134 (2018): 61–79.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia*. Bandung: Mizan, 2018.

Website

<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>

<https://www.bbc.com/indonesia/indeonesia/indonesia-45951832>

<https://kabarpolisi.com/berita-utama/ismail-yusanto-jubir-hizbut-tahrir-indonesia-profil-singkat.htm>

<https://tirto.id/negara-negara-yang-melarang-hizbut-tahrir>